

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang secara metodologis bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial-keagamaan secara komprehensif. Melalui pendekatan yang mendalam, penelitian ini berupaya mengeksplorasi realitas empiris terkait praktik pembelajaran shalat, dengan fokus khusus pada pengalaman dan perspektif subjek penelitian baik secara individual maupun kolektif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer yang otentik dan kontekstual, sekaligus melakukan validasi silang (*cross-checking*) terhadap sumber-sumber data sekunder yang telah ada.¹²⁹ Ditinjau dari paradigma penelitian, studi ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan karakteristik metodologis yang khas. Penelitian kualitatif dalam konteks ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian, mengutamakan proses pengumpulan dan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif-interpretatif, dan memberikan penekanan pada kedalaman makna dan konteks penelitian.¹³⁰

Penelitian kualitatif sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks penelitian pendidikan, mengingat kompleksitasnya yang beragam. Hal ini terutama berlaku dalam kajian yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan kualitas. Dalam penelitian ini, fokus utama tidak hanya pada frekuensi kejadian, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai (dimensi) yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan

¹²⁹ Taliziduhu Ndraha, *Research: Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), h. 116.

¹³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 27.

shalat di pondok pesantren tidak hanya dipandang sebagai fenomena yang bersifat retentif, melainkan lebih kepada proses pendalaman atau penguatan nilai-nilai tersebut (*reenforcement*).¹³¹

Menurut Sugiyono, Metode penelitian kualitatif, di sisi lain, sangat cocok digunakan ketika permasalahan yang diteliti masih belum jelas atau bahkan kabur, serta ketika peneliti berkeinginan untuk memahami secara mendalam situasi sosial yang kompleks dan sarat dengan makna. Dari perspektif proses, penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu berfokus pada pengumpulan data yang mendalam untuk mengembangkan pemahaman secara bertahap.¹³²

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan desain multikasus (*multicase design*) yang memungkinkan analisis mendalam terhadap tiga lokasi penelitian berbeda, yakni: Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Darul Hijrah, Pondok Pesantren Al Falah

Desain multikasus dipilih untuk memfasilitasi studi komparatif yang mendalam, dengan tujuan mengidentifikasi dan menganalisis variasi serta keunikan dimensi fiqh dan tasawuf dalam praktik pembelajaran shalat di masing-masing lokasi penelitian.

Pendekatan metodologis yang digunakan adalah metode etnografi versi James Spradley, yang dipilih secara sistematis untuk mengeksplorasi kompleksitas praktik pendidikan shalat dalam konteks pesantren. Metode etnografis memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, melainkan juga menginterpretasikan praktik-praktik keagamaan dalam kerangka sistem makna dan nilai yang berlaku di

¹³¹ Yehudith Weinberger, "Using Qualitative Research Methods to Cope with the Educational Complexity," *Journal of Education and Human Development* 07 (2018): h. 135-145.

¹³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 35.

lingkungan pesantren.

Pilihan metode etnografi didasarkan pada kemampuannya untuk mengidentifikasi pola-pola praktik keagamaan, mendeskripsikan dinamika dimensi fiqih dan tasawuf secara mendalam, menganalisis konteks kultural yang melingkupi praktik pembelajaran shalat, menginterpretasikan makna substantif di balik ritual dan pendidikan keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memaparkan data empiris, melainkan berupaya mengungkap kompleksitas dan keunikan praktik keagamaan dalam konteks pendidikan pesantren melalui pendekatan kualitatif-etnografis yang komprehensif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan multicase study yang dirancang secara sistematis untuk mengeksplorasi variasi pendidikan shalat di tiga pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan melalui pertimbangan tipologis yang komprehensif, dengan memilih institusi yang secara representatif mewakili spektrum dinamika pendidikan pesantren:

Penentuan objek penelitian dalam studi ini dilakukan dengan memilih beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan sebagai lokasi penelitian, dengan pendekatan multi-kasus. Pemilihan pondok pesantren tersebut didasarkan pada relevansi karakteristik masing-masing yang sesuai dengan fokus penelitian, terutama dalam hal profil dan praktik pendidikan yang diterapkan. Tiga pondok pesantren yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok

Pesantren Darul Hijrah, dan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru.

Pemilihan ketiga pondok pesantren tersebut sebagai lokasi penelitian terkait integrasi dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat didasarkan pada alasan-alasan yang kuat dan rasional, yaitu:

Pondok Pesantren Darussalam Martapura dipilih sebagai representasi dari pondok pesantren tradisional, yang dikenal karena konsistensinya dalam mempertahankan metode pengajaran klasik, terutama pengajian kitab kuning. Pesantren ini menjadi contoh yang ideal dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam.

Pondok Pesantren Darul Hijrah mencerminkan pondok pesantren modern, yang menunjukkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di sini, pengajaran ilmu umum dan metode pembelajaran kontemporer diintegrasikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru mewakili pondok pesantren semi-modern, yang menggabungkan pendekatan tradisional dengan metode modern. Pesantren ini menyajikan model pendidikan yang unik, yang menghubungkan kedua sistem pendidikan tersebut.

Setiap tipologi pesantren ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik santri mengenai shalat, khususnya terkait fiqih (aspek hukum) dan tasawuf (aspek spiritual). Pesantren tradisional lebih cenderung mengedepankan pemahaman fiqih yang bersifat tekstual, sementara tasawuf berkembang lebih sebagai sarana penghayatan spiritual. Di sisi lain, pesantren modern menekankan pada rasionalitas dan disiplin dalam tata cara ibadah, sementara pesantren semi-modern dapat menjadi titik pertemuan antara kedua pendekatan ini. Penelitian ini memberikan kesempatan

untuk menganalisis perbedaan dan persamaan dalam cara pesantren mendidik santri terkait kedua dimensi tersebut.

Lebih dari sekadar ritual ibadah, pengaruh tipologi pesantren terhadap pembentukan karakter santri dalam pendidikan shalat juga mencakup proses pembentukan spiritualitas. Pondok pesantren tradisional mungkin lebih menekankan ketaatan (*taqlid*) kepada kiai dan kitab, sedangkan pesantren modern dan semi-modern lebih terbuka pada pengembangan pemikiran kritis (*ijtihad*) serta pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana dimensi fiqh dan tasawuf berperan dalam membentuk spiritualitas santri di berbagai tipologi pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pengaruh pendekatan fiqh dan tasawuf terhadap pendidikan shalat dalam berbagai tipe pesantren.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menetapkan subjek penelitian secara purposif dengan pertimbangan teoretis dan substantif yang selaras dengan fokus kajian integrasi dimensi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat. Subjek penelitian terdiri dari para pendidik yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tenaga pengajar yang secara aktif mengampu pembelajaran fiqh dan/atau tasawuf di tiga pondok pesantren yang menjadi lokus penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Cindai Alus Martapura, dan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru;

- b. Kyai, ulama, dan tokoh pesantren yang memiliki kapasitas keilmuan dan otoritas dalam transmisi ajaran fiqh dan tasawuf, khususnya dalam konteks pendidikan shalat;
- c. Pemimpin pesantren atau koordinator kurikulum yang bertanggung jawab dalam perumusan kebijakan pendidikan terkait integrasi dimensi fiqh dan tasawuf dalam kurikulum pondok pesantren;

Penetapan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para pendidik tersebut merupakan aktor kunci yang menerjemahkan, mengintegrasikan, dan mentransformasikan konsep-konsep fiqh dan tasawuf dalam proses pendidikan shalat kepada para santri. Melalui praktik pengajaran, interpretasi teks, dan transmisi nilai, para pendidik ini berperan sentral dalam mengkonstruksi pemahaman integral tentang shalat yang menggabungkan dimensi formal-legal (fiqh) dengan dimensi spiritual-esoteris (tasawuf).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada fenomena integrasi dimensi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat yang termanifestasi dalam berbagai bentuk dan struktur, meliputi:

- a. Konten dan substansi ajaran yang disampaikan dalam proses pendidikan shalat, mencakup: Formulasi konseptual tentang integrasi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat yang diartikulasikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik, termasuk kitab fiqh ibadah seperti *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *I'anat al-Thalibin*, dan kitab-kitab tasawuf seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, *Minhaj al-'Abidin*, dan *Tanwir al-Qulub* Interpretasi tekstual dan kontekstual terhadap ajaran fiqh dan tasawuf terkait shalat yang dikembangkan oleh para pengajar; Elaborasi

makna esoteris dan eksoteris dari ritual shalat yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

- b. Metodologi dan pendekatan pedagogis dalam transmisi ajaran integratif, meliputi: Strategi pengajaran yang diimplementasikan untuk mengintegrasikan dimensi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat; Metode demonstrasi dan praktik yang menggabungkan aspek teknis-formal dengan aspek spiritual-substantif dari shalat; Pendekatan hermeneutis dalam menafsirkan teks-teks klasik untuk mengekstraksi pemahaman integral tentang shalat.
- c. Artikulasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjembatani dimensi fiqh dan tasawuf dalam konteks pendidikan shalat, mencakup: Konseptualisasi spritualitas sebagai manifestasi integrasi aspek lahiriah dan batiniah dalam shalat; Formulasi prinsip-prinsip yang menghubungkan kepatuhan formal terhadap ketentuan fiqh dengan pencapaian spiritual dalam tasawuf; Konstruksi makna yang menghubungkan gerakan fisik dalam shalat dengan pengalaman spiritual dan transformasi diri.

Pembatasan objek penelitian ini didesain untuk memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap fenomena integrasi dimensi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat, dengan memperhatikan aspek epistemologis, pedagogis, dan aksiologis dari praktik pendidikan di pondok pesantren Kalimantan Selatan. Melalui objek penelitian yang terdefinisi dengan jelas ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola, melakukan kategorisasi konseptual, dan mengkonstruksi pemahaman teoretis tentang bagaimana dimensi fiqh dan tasawuf diintegrasikan dalam konteks pendidikan shalat di pondok pesantren.

Terdapat relasi dialektika antara subjek dan objek penelitian ini, di mana para pendidik tidak hanya berperan sebagai transmitter ajaran yang telah mapan, tetapi juga sebagai interpreter yang aktif mengkonstruksi pemahaman baru tentang integrasi fiqh

dan tasawuf dalam konteks kontemporer. Subjek penelitian, yaitu para pendidik, berinteraksi dengan objek penelitian (ajaran integratif fiqih-tasawuf) dalam proses yang dinamis dan transformatif, yang kemudian menghasilkan model-model pendidikan shalat yang khas di masing-masing pondok pesantren.

D. Data dan Sumber Data

Mengacu pada perspektif metodologis Lopland yang dikutip dalam Moleong, data dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata, tindakan, dokumen tertulis, statistik, dan foto. Namun, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara dokumen dan data lainnya hanya berfungsi sebagai pelengkap.¹³³ Sejalan dengan pandangan ini, dalam penelitian ini, data yang dijadikan sumber utama adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Semua informasi utama tersebut dicatat secara tertulis, sementara data tambahan mencakup dokumen tertulis dan data lainnya, seperti informasi tentang kiai/ustadz, santri, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yang terdiri dari kiai/ustadz, santri, staf TU, serta pengurus yayasan. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) memiliki pengalaman sebagai santri pondok pesantren dalam waktu yang cukup lama, (2) dalam kondisi fisik dan mental yang sehat, (3) memiliki waktu yang fleksibel untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, serta (4) bersikap netral dan tidak memiliki kepentingan pribadi dalam memberikan informasi.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan untuk mengumpulkan

¹³³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.112.

data secara komprehensif, yang kemudian akan dipersempit dan dipertajam sesuai dengan fokus penelitian mengenai transmisi nilai pendidikan. Untuk memastikan kedalaman dan keabsahan data, peneliti mencari informan kunci (*key informants*) yang dapat memberikan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Burhan Bungin, penentuan informan kunci adalah langkah yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau pemilihan sampel secara sengaja, yang bertujuan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, dengan memilih informan yang benar-benar menguasai masalah yang diteliti dan dapat dipercaya.¹³⁴

Teknik purposive sampling diterapkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Informan kunci yang dipilih untuk penelitian ini adalah kiai/ustadz dan santri pondok pesantren, yang memiliki pengetahuan mendalam dan relevansi terhadap isu yang dibahas.

Selain itu, data dalam penelitian ini juga diperoleh melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini meliputi berbagai catatan atau bukti tertulis yang relevan, seperti: (1) sejarah berdirinya pondok pesantren, (2) visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, (3) informasi mengenai guru dan administrasi, (4) keadaan santri, (5) kurikulum dan struktur pelajaran, (6) struktur organisasi, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga Teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

¹³⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

(1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) studi dokumentasi.¹³⁵

a) Observasi

Secara umum, observasi dalam penelitian kualitatif melibatkan pengamatan terhadap perilaku, interaksi, atau kejadian-kejadian tertentu, serta pencatatan informasi yang relevan selama proses tersebut. Dalam observasi, peneliti dapat berperan sebagai pengamat yang terlibat langsung (partisipan) atau sebagai pengamat yang tidak terlibat (non-partisipan).¹³⁶

Menurut Moleong, karakteristik utama penelitian kualitatif adalah interaksi sosial yang terjadi antara peneliti dan subjek penelitian dalam lingkungan yang berlangsung cukup lama.¹³⁷ Jorgensen dalam Dedy Mulyana juga menyatakan bahwa observasi berperan serta sangat sesuai untuk memahami bagaimana manusia berperilaku dan memandang realitas kehidupan mereka dalam konteks sehari-hari yang alami dan rutin.¹³⁸ Peneliti berusaha untuk memahami makna yang diterima oleh subjek penelitian mengenai perilaku mereka sendiri dan respons mereka terhadap objek serta lingkungan mereka.

Proses pengamatan dilakukan sesuai dengan petunjuk Spradley, yang membagi observasi menjadi tiga tahapan. Dimulai dengan observasi deskriptif yang luas, untuk menggambarkan situasi dan aktivitas yang terjadi di pondok pesantren Darussalam, Darul Hijrah, dan Al Falah. Tahap berikutnya adalah analisis data perekaman umum yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan data yang lebih terfokus

¹³⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.163.

¹³⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

¹³⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 118.

¹³⁸ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 167.

(*focused observation*) untuk mengidentifikasi kategori-kategori terkait fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat. Proses ini diulang dalam bentuk observasi selektif (*selective observation*) untuk membedakan kategori-kategori tersebut lebih lanjut.¹³⁹

Tingkat kedalaman observasi diatur berdasarkan panduan Buford, sebagaimana dikutip oleh Patton dalam Moleong. Peneliti dapat berperan sebagai:

Pertama, Pengamat berperan serta secara lengkap, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan subjek, seperti mengikuti kelas, rapat, atau shalat berjamaah. Kedua, pengamat sebagai pemeran serta: Peneliti mengamati sambil tetap berperan sebagai pengamat dalam kegiatan kurikuler dan ritual ibadah. Ketiga, pengamat sebagai pemeran serta terbuka dalam hal ini peneliti mengungkapkan perannya sebagai peneliti kepada komunitas pesantren dan meminta para informan untuk memberikan informasi secara terbuka. Keempat, pengamat penuh, peneliti bebas mengamati subjek secara menyeluruh dalam berbagai aktivitas.¹⁴⁰

b) Wawancara Mendalam

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan percakapan langsung dengan informan atau subjek penelitian untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, pemahaman, atau persepsi mereka tentang suatu fenomena. Sebagai teknik yang berfokus pada komunikasi lisan, wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya seperti survei atau observasi.¹⁴¹

¹³⁹ James P Spradley, *Participant Observation* (Waveland Press, Inc., 2016), h. 33.

¹⁴⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 127.

¹⁴¹ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 260.

Wawancara bertujuan untuk membangun konstruksi mengenai individu, kejadian, organisasi, perasaan, dan motivasi. Wawancara juga berfungsi untuk memverifikasi, memperluas, dan mengonfirmasi data yang telah diperoleh dari sumber lain.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur, di mana pedoman wawancara hanya memberikan garis besar topik yang akan dibahas. Pertanyaan-pertanyaan tidak disusun secara sistematis, melainkan disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik unik masing-masing informan. Proses wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari, yang memungkinkan peneliti untuk menjaga suasana santai dan memperoleh respons yang lebih terbuka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang relevan secara mendalam.

c) Studi Dokumentasi

Selain data dari informan, penelitian ini juga mengumpulkan data dari sumber non-manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik. Guba dan Lincoln dalam Moleong menyatakan bahwa dokumen adalah bahan tertulis yang bukan disiapkan atas permintaan peneliti, melainkan tersedia secara alami.¹⁴² Sumber data ini sangat berharga karena dokumen tersebut memberikan informasi yang terjaga keakuratannya dan mengungkapkan kejadian-kejadian penting di masa lalu.

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup berbagai informasi terkait pondok pesantren, seperti: (1) sejarah berdirinya pondok pesantren, (2) visi, misi, dan tujuan pesantren, (3) kondisi guru dan administrasi, (4) keadaan santri, (5)

¹⁴² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 138.

kurikulum dan struktur pelajaran, dan (6) struktur organisasi. Selain itu, dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti aturan pesantren, catatan rapat pengurus yayasan, hasil rapat pimpinan pesantren, dan foto-foto kegiatan pesantren, juga dianalisis.

Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai instrumen, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, tape recorder, dan handphone untuk merekam kegiatan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a) Tahap Penjajakan dan Orientasi Lapangan (Grand Tour)

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan administratif, memperoleh izin, dan menentukan strategi untuk memulai penelitian. Peneliti juga melakukan kunjungan ke lokasi dan wawancara umum untuk membangun hubungan baik (*rapport*) dengan informan dan mencari informan kunci.

b) Tahap Perumusan Temuan Awal dan Penentuan Strategi Penelitian

Berdasarkan hasil penjajakan, peneliti merumuskan strategi penelitian, menentukan fokus utama yang akan dipelajari, dan menyusun urutan informan kunci yang akan diwawancarai.

c) Tahap Eksplorasi Fokus Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengeksplorasi fokus penelitian mengenai pendidikan shalat melalui wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumen. Peneliti juga mencatat hasil pengamatan, notulensi, dan analisis dokumen.

d) Tahap Analisis Data Lanjutan

Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisis data lanjutan untuk menghasilkan kategori, tema, pola, dan kerangka dasar spiritualitas dalam pendidikan shalat.

e) Tahap Analisis Data Akhir dan Perumusan Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data akhir untuk merumuskan kesimpulan tentang kategori, tema, pola, dan model pendidikan shalat berdasarkan temuan yang diperoleh.

f) Tahap Pasca Lapangan

Peneliti mengadakan seminar untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian, mendapatkan masukan, dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterima, kredibel, dan dapat dipercaya.

Dengan pendekatan yang terstruktur ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses integrasi dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat di pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dimulai sejak tahap pengumpulan data dan berlanjut hingga akhir penelitian, dengan tujuan untuk memastikan konsistensi dalam analisis sepanjang proses.¹⁴³ Hal ini sejalan dengan saran dari beberapa ahli seperti Bogdan dan Biklen, Miles dan Huberman, serta Schlegel, yang menekankan pentingnya integrasi antara pengumpulan dan analisis data sejak awal hingga akhir

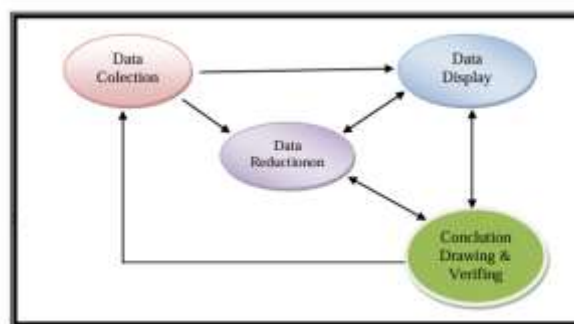
¹⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 16.

penelitian.

Analisis yang simultan dengan pengumpulan data mencakup beberapa kegiatan penting: (1) penentuan fokus penelitian, apakah tetap seperti rencana atau perlu disesuaikan; (2) penyusunan temuan-temuan awal; (3) perencanaan pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan sebelumnya; (4) pengembangan pertanyaan analitik untuk data selanjutnya; dan (5) penetapan sasaran pengumpulan data selanjutnya.¹⁴⁴

Untuk menyajikan data secara jelas dan bermakna, penelitian ini menggunakan *Interactive Model of Analysis* dari Miles dan Huberman yang membagi proses analisis menjadi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam pendekatan ini, data dianalisis secara induktif dan abstraktif, di mana kategori, konsep, dan teori berkembang dari temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dan dalam bentuk siklus yang saling terkait, bukan linier. Sebagai ilustrasi, siklus ini digambarkan dalam model oleh Miles dan Huberman.



Gambar 3. 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Langkah-langkah analisis data model analisis interaktif dalam penelitian ini

¹⁴⁴ Matthew Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills, 1984), h. 18.

dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dicatat dalam catatan lapangan secara deskriptif, menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh subjek penelitian tanpa tafsiran. Proses pengumpulan data ini tidak terpisah dari analisis, karena peneliti akan secara langsung melakukan perbandingan untuk memperkaya data, baik dalam konseptualisasi, kategorisasi, maupun teoritisasi.

b) Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada proses penyederhanaan dan pengorganisasian data mentah yang dikumpulkan. Ini mencakup pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengorganisasian data agar lebih fokus pada kategori atau tema yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian.

c) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk yang mudah dipahami untuk membantu dalam menarik kesimpulan. Penyajian data ini sering kali berbentuk teks naratif dari catatan lapangan, yang berfungsi untuk memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan analisis serta tindakan selanjutnya.

d) Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah bagian integral dari analisis yang dilakukan sepanjang penelitian. Penarikan kesimpulan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan sesuai dengan fokus penelitian melalui pengecekan validitas dan reliabilitas.